KESEHATAN ANAK

Alergi Rugikan Ekonomi

JAKARTA, KOMPAS — Peningkatan alergi di seluruh dunia dapat merugikan ekonomi keluarga dan berdampak terhadap ekonomi negara. Penyebabnya, manifestasi alergi dapat berubah-ubah, tidak hanya satu bentuk alergi. Proses pengobatan akan perlu biaya mahal karena pengobatan secara berulang-ulang.

Hal itu dikatakan Kepala Divisi Alergi Imunologi Departemen Anak FKUI/RSCM Zakiudin Munasir dalam diskusi "Pencegahan Alergi Primer dan Dampak Ekonomi" yang diselenggarakan oleh Nestle Nutrition Institute, Selasa (19/3), di Jakarta.

Data Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, dari 100 persen anak Indonesia ada 4 persen anak terkena alergi. "Alergi yang dominan adalah pada makanan dan susu yang dikonsumsi bayi," kata Zakiudin.

Berdasarkan data FKUI, terjadi peningkatan tiga jenis alergi di Jakarta. Tahun 1990, kasus asma 6,9 persen, alergi rinitis 9 persen, dan dermatitis atopi (peradangan

kulit) 4,9 persen di Jakarta Pusat. Tahun 2001 di Jakarta Timur, asma 8,9 persen, alergi rinitis 14,2 persen, dermatitis atopi 3,9 persen. Tahun 2006, asma 13,99 persen, rinitis 12,3 persen, dan dermatitis atopi 24,6 persen.

Prevalensi alergi pada bayi menjadi ancaman perekonomian negara maju seperti Inggris dan beberapa negara lain. Ibu-ibu di negara maju sibuk dengan urusan kantor sehingga tidak memberi air susu ibu (ASI) kepada bayi. Karena itu, alergi lebih banyak terjadi pada golongan ekonomi menengah ke atas.

"ASI merupakan pencegah primer alergi yang efektif. Ibu juga harus menjaga konsumsi makanan yang mengakibatkan alergi," kata Zakiudin.

Konsultan pneumologi dan alergi anak Prof Ulrich Whan asal Jerman mengatakan, berdasarkan penelitian ekonomi kesehatan, pencegahan alergi pada bayi yang tidak mendapat ASI harus dilakukan sedini mungkin sehingga dampak ekonomi bisa dikurangi. (K15)